



Konstruksi Identitas Ilmuwan Muslim di Indonesia: Antara Budaya, Sains dan Agama

Identity Construction of Muslim Scientists in Indonesia: Between Culture, Science and Religion

Muhammad Halomoan

Balai Diklat Keagamaan Medan
Jln. Tahi Bonar Simatupang No. 122, Sunggal, Kota Medan
bdkmedanhalomoan@gmail.com

Mailin Mailin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara
mailin@uinsu.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 31 Juli 2024	Artikel ini bertujuan untuk mengetahui identitas ilmuwan muslim Indonesia dalam konteks pengamalan agama, budaya dan sains. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka sebagai metode utamanya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kontribusi ilmuwan muslim Indonesia dalam bidang agama, budaya, dan sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmuwan muslim di Indonesia diidentifikasi memiliki identitas cair yang dibuktikan dengan tiga hal; Menguasai ilmu agama yang mengedepankan konsep kemaslahatan umat, Adaptif terhadap perkembangan zaman, dan Adaptif terhadap budaya lokal. Realitas Identitas ilmuwan muslim yang tidak statis, dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dapat dilihat dalam aspek ekonomi di mana umat Islam cukup aktif dalam pengembangan ekonomi syariah. Demikian juga dalam pengalaman ilmuwan muslim yang ramah budaya, perjumpaan Islam dan budaya lokal banyak melahirkan tradisi keagamaan yang menjadi modal sosial untuk membangun persatuan di tengah keragaman kultur Masyarakat Indonesia. Selain itu, adaptasi perkembangan zaman dan adaptasi budaya tersebut senantiasa dilakukan dengan penerapan prinsip ajaran agama Islam yang menjadi landasan utama dalam membentuk identitas ilmuwan muslim. Identitas Ilmuwan muslim Indonesia yang cair menjadi menarik untuk disebarluaskan melalui publikasi ilmiah, konferensi, dan seminar, ilmuwan Muslim dapat terus memperbarui pengetahuan mereka dan memastikan bahwa penelitian mereka memenuhi standar internasional. Dengan berpartisipasi dalam komunitas ilmiah global, ilmuwan Muslim
Revisi I 14 Oktober 2024	
Revisi II 25 Oktober 2024	
Disetujui 30 Oktober 2024	

dapat mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka dan memperluas pengaruh penelitian mereka. Interaksi dengan ilmuwan dari berbagai budaya memungkinkan ilmuwan Muslim untuk memperkaya perspektif mereka dan memahami bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dalam konteks yang berbeda.

Kata Kunci: *identitas ilmuwan, adaptasi teknologi, adaptasi lokalitas, budaya keagamaan*

This article aims to find out the identity of Indonesian Muslim scientists in the context of practicing religion, culture and science. This research uses qualitative method with literature review as the main method. Data obtained from various sources, such as scientific journals, were analyzed descriptively to identify the contributions of Indonesian Muslim scientists in the fields of religion, culture and science. The results show that Muslim scientists in Indonesia are identified as having a fluid identity as evidenced by three things; Mastering religious knowledge that prioritizes the concept of the benefit of the people, Adaptive to the times, and Adaptive to local culture. The reality of the identity of Muslim scientists who are not static, and continue to develop along with the changing times, the development of science and technology, can be seen in the economic aspect where Muslims are quite active in the development of Islamic economics. Likewise, in the experience of culturally friendly Muslim scientists, the encounter of Islam and local culture has given birth to many religious traditions which have become social capital to build unity amid the cultural diversity of Indonesian society. In addition, the adaptation of the times and cultural adaptation is always done by applying the principles of Islamic teachings which become the main foundation in shaping the identity of Muslim scientists. The fluid identity of Indonesian Muslim scientists is interesting to be disseminated through scientific publications, conferences, and seminars, Muslim scientists can continue to update their knowledge and ensure that their research meets international standards. By participating in the global scientific community, Muslim scientists can gain recognition for their achievements and expand the influence of their research. Interaction with scientists from different cultures allows Muslim scientists to enrich their perspectives and understand how science is developed in different contexts.

Keywords: *scientist identity, technology adaptation, locality adaptation, religious culture*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam memiliki potensi besar dalam menghasilkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, identitas ilmuwan muslim di Indonesia seringkali dihadapkan pada

dilema antara tuntutan ilmu pengetahuan yang bersifat universal dengan nilai-nilai agama yang bersifat lokal. Dilema ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana ilmuwan muslim di Indonesia membangun identitas diri mereka dalam konteks yang kompleks ini.

Islam sebagai agama yang rasional, sangat menghargai peran akal dalam memahami alam semesta dan fenomena di dalamnya. Alquran sendiri mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini sejalan dengan semangat keingintahuan ilmiah yang mendorong manusia untuk terus menggali rahasia alam (Jailani, 2018). Bagi ilmuwan muslim di Indonesia, apresiasi Islam terhadap akal menjadi landasan kuat dalam membangun identitas diri mereka. Ilmuwan muslim dapat mengintegrasikan iman mereka dengan pengetahuan ilmiah yang mereka miliki.

Mereka melihat sains sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah dan sekaligus sebagai bentuk ibadah. Dengan menggunakan akal yang dianugerahkan Allah, ilmuwan muslim dapat mencari kebenaran ilmiah tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama. Mereka percaya bahwa kebenaran ilmiah dan kebenaran agama pada akhirnya akan bertemu. Ilmuwan muslim dapat memberikan kontribusi nyata bagi umat dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Mereka dapat menciptakan inovasi-inovasi baru yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ilmuwan muslim dapat menjadi teladan bagi masyarakat dengan menunjukkan bahwa keimanan dan keilmuan dapat berjalan beriringan. Mereka dapat menginspirasi generasi muda untuk menjadi ilmuwan yang berakhlak mulia.

Ketika akal dan wahyu disandingkan, maka muncullah harmoni yang indah antara iman dan ilmu dan hal ini memberikan dasar yang kuat bagi ilmuwan muslim untuk membangun identitas diri yang kokoh. Romlah

(2016) menyatakan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Tentu saja produk dari pendayagunaan akal adalah ilmu pengetahuan. Dari akal dan daya pikir yang telah dianugerahkan oleh Allah, manusia dapat menggali berbagai pengetahuan yang ada di alam semesta, baik yang bersifat makro maupun mikro. Dengan demikian muncullah berbagai disiplin ilmu. Ilmuwan muslim menggunakan akal untuk memahami makna yang terkandung dalam wahyu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar kumpulan fakta, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Wahyu memberikan arah dan tujuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sehingga Ilmuwan muslim termotivasi untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penemuan-penemuan ilmiah seringkali memperkuat keyakinan akan kebenaran wahyu. Ketika ilmu pengetahuan dan agama saling mendukung, maka ilmuwan muslim akan merasa semakin yakin dengan kebenaran agamanya.

Kontribusi ilmuwan muslim dalam sejarah sangatlah besar, namun seringkali terlupakan atau bahkan disembunyikan. Hal ini tentu saja memengaruhi bagaimana ilmuwan muslim di Indonesia mengkonstruksi identitas diri mereka. Mengetahui sejarah panjang dan kaya akan prestasi para ilmuwan muslim di masa lalu dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi ilmuwan muslim di Indonesia. Mereka dapat melihat bahwa Islam sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan bahwa umat Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam bidang sains. Ilmuwan muslim di Indonesia memiliki

tanggung jawab untuk mengoreksi persepsi yang salah tentang kontribusi Islam dalam sejarah ilmu pengetahuan. Mereka dapat melakukan penelitian, menulis artikel, dan memberikan ceramah untuk memperkenalkan tokoh-tokoh muslim yang telah berjasa kepada dunia. Dengan memahami warisan intelektual Islam, ilmuwan muslim di Indonesia dapat membangun identitas yang mandiri dan tidak terpacu pada Barat. Mereka dapat mengembangkan metode penelitian dan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ilmuwan muslim Indonesia dapat berperan sebagai jembatan antara sains dan agama. Mereka dapat menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Pada konteks interaksi antara sains dan agama, ilmuwan muslim di Indonesia sebenarnya dapat mengkonstruksi identitas diri mereka. Mereka dapat mengintegrasikan iman mereka dengan pengetahuan ilmiah yang mereka miliki. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mereka dapat fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ilmuwan muslim Indonesia dapat menjadi teladan bagi masyarakat dengan menunjukkan bahwa keimanan dan keilmuan dapat berjalan beriringan dan mereka dapat bekerja sama dengan ilmuwan dari berbagai latar belakang untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi umat manusia.

KAJIAN PUSTAKA

Identitas merujuk pada jati diri atau ciri khas yang dimiliki individu

atau kelompok, mencakup bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain (Adha et al., 2021). Identitas terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, lingkungan sosial, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman hidup. Dalam konteks individu, identitas mencakup aspek personal, sosial, dan profesional yang saling terkait, membentuk cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Ichsan Azis et al., 2023). Ketika berbicara tentang ilmuwan Muslim di Indonesia, identitas mereka tidak hanya terbentuk dari keahlian ilmiah, tetapi juga dari keyakinan agama dan pengaruh budaya lokal. Identitas ilmuwan Muslim ini mencerminkan bagaimana mereka menavigasi antara peran sebagai peneliti yang rasional dan komitmen terhadap ajaran agama Islam serta norma budaya masyarakat Indonesia.

Abudin Nata dalam Supriatna (2019) mengatakan bahwa Fenomena Islamisasi Ilmu Pengetahuan dapat dilihat dengan sebab-sebab sebagai berikut:

Pengakuan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan pada kemudahan terhadap hal-hal yang bersifat praktis di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sebagai tanda atas modernisasi jaman. Akan tetapi, hal tersebut menyebabkan dampak negative terhadap kehidupan seperti halnya kompetisi dengan cara membenarkan segala cara. Indikasi tersebut ditandai dengan hilangnya pegangan hidup dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia wajib berpegang terhadap pedoman agama.

Ungkapan lama mengatakan bahwa ilmu tanpa agama adalah buta. Pengetahuan dan teknologi hanya alat yang diciptakan dan dikontrol oleh manusia (Abadi, 2016). Oleh karena itu, manusia sebagai pengendali harus memiliki pedoman yaitu agama.

Karakter perkembangan ilmu Barat yang sekuler, ateis, dan materialistis merupakan faktor islamisasi ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu tersebut boleh dimanfaatkan dengan syarat berpedoman pada nilai-nilai Islam sehingga aplikasinya berdampak pada kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Islam memiliki sistem nilai yang sudah teruji dalam sejarah dan dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Khazanah Islam dan wajah identitas ilmuan dapat dijumpai dalam berbagai literatur manuskrip dan kontemporer (Subair, 2016). Oleh karenanya, islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan sebagai tumpuan umat manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara penyatuan antara paradigma agama dan ilmu. Ilmu diasumsikan sebagai sesuatu yang relatif, spekulatif, dan tidak ajeg. Sebaliknya, agama diasumsikan sebagai sesuatu yang absolut, transedental, dan pasti (Ermiyanto, 2022).

Sejumlah besar ilmuwan Muslim telah memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sains. Nama-nama seperti Ibnu Sina, Ibnu Haytam, Al-Farhāni, Jabir Ibn Hayyan, Az-Zahrawi, dan Al-Khawarizmi telah diakui dunia sebagai pelopor dalam berbagai cabang ilmu. Misalnya, Ibnu Sina dianggap sebagai bapak kedokteran, sedangkan Ibnu

Haytam dikenal sebagai pionir dalam studi gravitasi. Kontribusi mereka mencakup penemuan-penemuan penting dalam bidang astronomi, kimia, bedah, dan matematika. Karya-karya mereka telah menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Febryan, 2018). Ilmuwan-ilmuwan Indonesia seperti B.J. Habibie (ahli penerbangan), Tri Mumpuni (ahli lingkungan), dan Adi Utarini (ahli biologi molekuler) telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam menghasilkan ilmuwan kelas dunia.

Octawidyanata, 2016 berpendapat bahwa teori identitas sosial merupakan upaya bagaimana seorang anggota menaikkan posisi dirinya dan posisi kelompoknya. Berdasarkan pendapat dari Octawidyanata maka dapat diketahui bahwa Ilmuwan Muslim seringkali merasa memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan prestise dan pengaruh umat Islam di dunia ilmu pengetahuan. Dengan menunjukkan prestasi dan kontribusi yang signifikan, mereka berharap dapat mengubah pandangan stereotip tentang Muslim sebagai kelompok yang kurang berorientasi pada sains. Ilmuwan Muslim juga berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari komunitas sains internasional. Mereka ingin menunjukkan bahwa ilmuwan Muslim mampu bersaing dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Ilmuwan Muslim seringkali memiliki identitas ganda sebagai seorang ilmuwan dan sebagai seorang Muslim. Mereka berusaha untuk menyelaraskan kedua identitas ini dan menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, tetapi saling

melengkapi. Dengan mencapai prestasi di bidang sains, ilmuwan Muslim dapat memperoleh prestise dan pengakuan baik di kalangan komunitas ilmiah maupun di masyarakat umum.

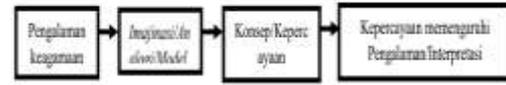
Ilmuwan Muslim, seperti ilmuwan lainnya, berusaha untuk menjalankan penelitian dengan metode ilmiah yang objektif. Mereka mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, dan menguji secara empiris. Namun, pilihan topik penelitian, interpretasi data, dan bahkan cara penyampaian hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh latar belakang agama dan budaya mereka. Pemahaman tentang ayat-ayat Alquran yang terkait dengan sains, misalnya, dapat bervariasi antar individu dan kelompok. Hal ini akan mempengaruhi cara mereka menginterpretasi hasil penelitian dan menyelaraskannya dengan keyakinan agama. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial juga dapat memengaruhi prioritas penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan. Identitas ilmuwan Muslim terbentuk melalui interaksi dengan berbagai kelompok sosial, termasuk komunitas ilmiah, komunitas agama, dan masyarakat luas. Identitas ilmuwan Muslim terbentuk melalui interaksi dengan berbagai kelompok sosial, termasuk komunitas ilmiah, komunitas agama, dan masyarakat luas.

Barbour dalam Damanhuri (2015) menyebutkan bahwa dalam berusaha memperlihatkan keseimbangan antara objektifitas dan keterlibatan personal diperlukan dalam semua disiplin keilmuan termasuk di dalamnya mungkin dalam hal agama yang bersifat sosial. Barbour menjelaskan bahwa sebenarnya antara sains dan agama terdapat kesejajaran metodologis dan konseptual. Barbour

menuliskan bagan kesejajaran tersebut sebagai berikut:



Gambar 1 Struktur Sains



Gambar 2 Struktur Agama

Bagan tersebut menunjukkan perbedaan mendasar antara sains dan agama dalam hal pengujian kebenaran. Sains bergantung pada bukti empiris yang objektif dan dapat diuji ulang, sedangkan agama lebih bersifat subjektif dan berakar pada keyakinan pribadi serta tradisi. Berdasarkan bagan tersebut maka dapat dianalisis bahwa bagan tersebut memberikan gambaran yang kontras antara sains dan agama. Namun, bagi seorang ilmuwan Muslim, keduanya adalah bagian penting dari identitas mereka. Ilmuwan Muslim seringkali berada dalam posisi yang unik. Di satu sisi, mereka harus memenuhi standar objektivitas dalam sains, di sisi lain mereka juga memiliki keyakinan agama yang bersifat subjektif. Latar belakang budaya dan agama seorang ilmuwan Muslim dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan data, memilih topik penelitian, dan bahkan mempublikasikan hasil penelitian mereka. Banyak ilmuwan Muslim berusaha mencari titik temu antara sains dan agama. Mereka mungkin mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam penelitian mereka, atau mencari penjelasan ilmiah untuk fenomena-fenomena keagamaan.

Turner & West, 2008 menyatakan bahwa individu akan berjuang mempertahankan identitas sosial positif, sangat relevan untuk

dikaitkan dengan konstruksi identitas ilmuwan muslim di Indonesia. Ketika seorang ilmuwan muslim merasa bahwa identitasnya sebagai seorang muslim yang juga seorang ilmuwan tidak sepenuhnya diakui atau dihargai dalam lingkungannya, baik dalam komunitas ilmiah maupun komunitas agama, mereka akan cenderung mencari kelompok referensi yang lebih mendukung. Jika dalam komunitas sains, ilmuwan muslim merasa nilai-nilai agamanya kurang diakomodasi, mereka mungkin akan mencari komunitas ilmiah yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai keagamaan atau bahkan bergabung dengan komunitas ilmuwan muslim internasional yang lebih besar. Sebaliknya, jika dalam komunitas agama, ilmuwan muslim merasa minat mereka pada sains dianggap bertentangan dengan ajaran agama, mereka mungkin akan mencari komunitas agama yang lebih moderat atau bahkan membentuk komunitas intelektual muslim sendiri.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metodologi deskriptif kualitatif. Sebuah metode pengumpulan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kajian pustaka yang dilakukan untuk menambah literatur penelitian. Sumber literatur dapat berupa artikel, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang terkait dengan topik penelitian (Sidiq et al., 2019).

Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Metode ini melibatkan proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada

pendekatan yang meneliti masalah dan fenomena sosial. Jika terjadi kesalahpahaman, kesalahpahaman tentang situasi, kesalahpahaman tentang makna pernyataan, kesalahpahaman tentang peristiwa, kesalahpahaman tentang emosi, dan kesalahpahaman tentang informasi. Untuk menghindari kembalinya penelitian, penulis menyelidiki literatur terkait identitas dalam aspek teoritis, dan menguraikannya berdasarkan pengamatan lapangan terkait realitas identitas ilmuwan muslim yang menjadi sasaran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmuwan muslim di Indonesia seringkali memiliki identitas cair sebagai seorang muslim, budayawan dan seorang ilmuwan (Blühdorn & Butzlaff, 2019; Gössling & Stavrinidi, 2016). Mereka berusaha menyeimbangkan tuntutan agama dan tuntutan keilmuan. Menyeimbangkan tuntutan agama dan ilmu pengetahuan bukanlah hal yang mudah. Terkadang, ada pandangan yang menganggap agama dan sains sebagai dua hal yang bertentangan dan tentu saja para ilmuwan Muslim harus mampu menemukan titik temu antara keduanya. Ilmuwan Muslim juga menghadapi tekanan social budaya, ada yang mengharapkan mereka untuk lebih fokus pada aspek keagamaan, sementara yang lain mengharapkan mereka untuk sepenuhnya mengadopsi pendekatan ilmiah yang sekuler. Pemahaman tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam konteks ilmu pengetahuan sangat beragam. Hal ini membuat para ilmuwan Muslim memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya mereka mengintegrasikan iman dan ilmu. dentitas ilmuwan

Muslim tidak hanya terbentuk dari dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan politik. Interaksi dengan komunitas ilmiah, komunitas agama, dan masyarakat luas secara umum akan membentuk cara pandang mereka terhadap sains dan agama.

Ada tiga hal yang menyebabkan cairnya identitas ilmuwan muslim di Indonesia:

Penguasaan Ilmu Agama dengan Prinsip Kemaslahatan Umat

Penguasaan ilmu agama dengan prinsip kemaslahatan umat dan prinsip moderasi beragama merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan cairnya identitas ilmuwan Muslim di Indonesia (Ahmad, 2019; Farida, 2020; Idham, 2019; Shihab, 2019). Hal ini berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara fleksibel dan adaptif, dengan tujuan utama memberikan manfaat atau maslahat bagi masyarakat luas. Prinsip kemaslahatan umat menekankan pentingnya mencari solusi yang mendukung kesejahteraan dan kebaikan bersama, tanpa merugikan pihak manapun (Rahayu & Lesmana, 2019; Subair, 2021; Syamsurijal, 2016).

Dalam konteks penguasaan ilmu agama, ilmuwan Muslim di Indonesia tidak hanya mendalami teks-teks agama, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tersebut dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Mereka menerapkan ajaran agama dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta tantangan lokal. Misalnya, dalam menetapkan kebijakan-kebijakan keagamaan, mereka memperhatikan bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan

sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep ini sering terlihat dalam fatwa-fatwa yang mempertimbangkan konteks lokal, atau dalam kebijakan-kebijakan yang mendukung pembangunan sosial seperti zakat untuk pengentasan kemiskinan atau program-program pendidikan berbasis pesantren (Andika, 2022).

Prinsip kemaslahatan umat juga memungkinkan ilmuwan Muslim untuk bersikap pragmatis dan tidak kaku dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Mereka cenderung tidak terpaku pada interpretasi literal ajaran agama, tetapi lebih mengedepankan pendekatan yang kontekstual dan solutif. Hal ini membuat identitas mereka lebih cair, karena mereka dapat berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan modern dan dinamika sosial tanpa harus meninggalkan esensi ajaran Islam. Fleksibilitas ini memudahkan mereka untuk berperan dalam berbagai sektor, baik dalam ranah keilmuan, sosial, maupun budaya (Agama-agama, 2018).

Dengan demikian, penguasaan ilmu agama yang didasarkan pada prinsip kemaslahatan umat memberikan fondasi yang kuat bagi ilmuwan Muslim untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Mereka dapat mengarahkan pengetahuan dan keahlian mereka tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Ini menjadi faktor penting dalam membentuk identitas ilmuwan Muslim yang cair dan inklusif di Indonesia, di mana peran mereka tidak terbatas pada agama semata, tetapi juga meluas ke ranah sosial, budaya, dan bahkan politik (Jati, 2015).

Adaptasi Budaya Lokal

Ilmuwan Muslim dikenal karena kemampuan mereka dalam beradaptasi

dengan budaya, tradisi, dan kearifan lokal di sekitar mereka. Keberhasilan mereka tidak hanya dalam ranah ilmiah, tetapi juga dalam menjaga, mengembangkan, dan melestarikan tradisi keagamaan dan budaya lokal. Mereka sering dianggap sebagai tokoh budayawan yang memiliki peran penting dalam membangun harmoni antara ilmu pengetahuan, agama, dan budaya (Rismawidiawati et al., 2023; Susanto et al., 2020)

Salah satu contoh yang menonjol adalah peran ilmuwan Muslim di Indonesia. Di sini, banyak dari mereka juga diakui sebagai tokoh budaya yang memiliki pengaruh besar dalam menjaga tradisi-tradisi Islam yang berakar pada kearifan lokal. Sebagai contoh, tradisi perayaan Maulid Nabi, pengajian rutin di pesantren, atau festival-festival keagamaan yang meriah adalah bentuk kontribusi mereka dalam melestarikan praktik-praktik keagamaan sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Tradisi-tradisi ini sering kali disesuaikan dengan karakteristik sosial dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, dalam beberapa komunitas, upacara adat yang sarat dengan makna budaya dikombinasikan dengan kegiatan keagamaan, menciptakan keselarasan antara dua entitas ini (Muslim, 2013, 2017; Rohmana, 2015; Syam, 2016).

Kemampuan ilmuwan Muslim untuk mengintegrasikan budaya lokal dengan praktik-praktik keagamaan ini menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pengembang tradisi lokal. Dalam konteks ini, ilmuwan Muslim berperan penting sebagai mediator yang

menjembatani perbedaan budaya dan agama tanpa meninggalkan identitas spiritual mereka (Bourke et al., 2018).

Peran ini menggarisbawahi argumen bahwa fleksibilitas ilmuwan Muslim adalah salah satu kekuatan mereka. Mereka mampu menjaga keseimbangan antara ilmu, agama, dan budaya lokal, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Fleksibilitas ini juga memungkinkan mereka untuk terus relevan di tengah perubahan zaman, karena mereka bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya dan sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keilmuan dan keagamaan yang mereka yakini (Tafjord, 2013).

Adaptasi Sains dan Teknologi

Identitas ilmuwan muslim tidak statis, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pemahaman tentang alam semesta dan kehidupan terus berkembang. Hal ini tentu saja akan berdampak pada cara ilmuwan Muslim menginterpretasi ajaran agama dalam konteks ilmu pengetahuan. Perubahan dalam masyarakat, seperti globalisasi, modernisasi, dan pluralisme, juga memengaruhi cara ilmuwan Muslim melihat diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat. Pengalaman pribadi, seperti interaksi dengan ilmuwan dari latar belakang yang berbeda, perjalanan spiritual, dan tantangan dalam karier, dapat membentuk dan mengubah identitas seseorang. Dan juga kondisi politik dan sosial yang lebih luas dapat memengaruhi bagaimana ilmuwan Muslim diposisikan dan diperlakukan (Kong, 2001).

Agama Islam menjadi landasan utama dalam membentuk identitas ilmuwan muslim. Nilai-nilai Islam seperti iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas keilmuan. Iman kepada Allah Swt. menjadi sumber motivasi yang kuat bagi ilmuwan Muslim untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mereka percaya bahwa mencari ilmu adalah ibadah dan kewajiban bagi setiap Muslim. Nilai takwa mendorong ilmuwan Muslim untuk menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijak dan bertanggung jawab. Mereka tidak akan menggunakan ilmu untuk merugikan orang lain atau merusak alam. Akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, dan toleransi menjadi ciri khas ilmuwan Muslim. Mereka tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga berusaha menjadi teladan bagi masyarakat (Noble, 2013).

Komunitas ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri, menjadi rujukan bagi ilmuwan muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Komunitas ilmiah menyediakan jaringan yang luas bagi ilmuwan Muslim untuk berkolaborasi dengan ilmuwan lain dari berbagai latar belakang. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, ide, dan sumber daya. Komunitas ilmiah menetapkan standar keilmuan yang tinggi. Melalui publikasi ilmiah, konferensi, dan seminar, ilmuwan Muslim dapat terus memperbarui pengetahuan mereka dan memastikan bahwa penelitian mereka memenuhi standar internasional. Dengan berpartisipasi dalam komunitas ilmiah global, ilmuwan Muslim dapat mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka dan memperluas pengaruh penelitian mereka. Interaksi dengan

ilmuwan dari berbagai budaya memungkinkan ilmuwan Muslim untuk memperkaya perspektif mereka dan memahami bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dalam konteks yang berbeda (Halim, 2012; Rusli & Subair, 2022).

Pengalaman pribadi, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan perjalanan hidup, turut membentuk identitas ilmuwan muslim. Pendidikan formal maupun non-formal memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting bagi seorang ilmuwan. Lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di universitas, dapat membentuk cara berpikir, minat, dan nilai-nilai seorang individu. Interaksi dengan keluarga, teman, kolega, dan komunitas yang lebih luas sangat memengaruhi cara seseorang memandang dunia. Interaksi dengan ilmuwan lain, baik sesama Muslim maupun dari agama lain, dapat memperkaya perspektif dan memicu ide-ide baru.

Ilmuwan Muslim sering merasa terdorong untuk meningkatkan prestise umat Islam di dunia ilmu pengetahuan dan ini adalah bentuk tanggung jawab moral yang dirasakan. Mereka ingin mengubah pandangan negatif tentang Muslim yang seringkali dikaitkan dengan kurangnya minat pada sains dan teknologi. Selain itu, mereka juga berambisi untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari komunitas ilmiah internasional dan yang paling menarik adalah upaya mereka untuk menyelaraskan identitas sebagai ilmuwan dan sebagai Muslim. Mereka ingin menunjukkan bahwa kedua identitas ini tidak saling bertentangan tetapi justru saling memperkuat.

Ilmuwan Muslim yang mengakui kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan identitas yang fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Mereka tidak terpaku pada pemahaman tradisional, tetapi berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan kontemporer dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan dipandang sebagai upaya untuk memberikan panduan moral dan etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.

Pandangan Einstein sejalan dengan keyakinan banyak ilmuwan Muslim, mereka percaya bahwa ilmu pengetahuan semata tidak cukup untuk memberikan makna hidup yang utuh. Nilai-nilai agama diperlukan sebagai pedoman dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan identitas mereka sebagai ilmuwan dan sebagai orang beragama. Mereka melihat keduanya sebagai hal yang saling melengkapi.

Ian Barbour, seorang teolog dan ahli fisika, menawarkan kerangka kerja yang menarik untuk memahami hubungan antara sains dan agama. Ia mengusulkan bahwa terdapat beberapa cara untuk memahami hubungan antara keduanya, salah satunya adalah melalui kesejajaran metodologis dan konseptual. Pada konteks identitas ilmuwan Muslim, konsep ini sangat relevan. Seorang ilmuwan Muslim berusaha untuk objektif dalam melakukan penelitian, namun pada saat yang sama, ia juga terdorong oleh nilai-nilai Islam yang bersifat personal. Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi filter dalam memilih topik penelitian, metode yang digunakan, dan interpretasi hasil penelitian. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, ketelitian, dan ketakwaan

menjadi landasan bagi ilmuwan Muslim dalam menjalankan aktivitas keilmuan. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur aspek moral, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan bekerja seorang ilmuwan. Ilmuwan Muslim berusaha menyeimbangkan antara tujuan duniawi (pengembangan ilmu pengetahuan) dengan tujuan ukhrawi (mencari ridho Allah). Hal ini sejalan dengan pandangan Barbour tentang keseimbangan antara sains dan agama.

Komunitas ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri, berperan sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas ilmuwan Muslim sebagai individu yang mampu menggabungkan kecintaan pada ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Komunitas ilmiah internasional menjadi tolok ukur bagi ilmuwan Muslim untuk memastikan bahwa penelitian mereka memenuhi standar keilmuan yang diakui secara global. Dengan berinteraksi dengan komunitas ilmiah internasional, ilmuwan Muslim dapat memperoleh pengakuan atas karya mereka, sehingga meningkatkan prestise baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas Muslim secara keseluruhan. Proses untuk mencapai standar internasional ini membentuk identitas ilmuwan Muslim sebagai individu yang kompeten dan relevan dalam dunia ilmu pengetahuan global.

Komunitas ilmiah menyediakan platform bagi ilmuwan Muslim untuk berkolaborasi dengan ilmuwan dari berbagai latar belakang dan agama. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengetahuan, dan metode penelitian. Melalui kolaborasi, ilmuwan Muslim dapat belajar dari pengalaman dan keahlian ilmuwan lain, sehingga memperkaya

wawasan dan pengetahuan mereka. Kolaborasi lintas budaya dan agama sehingga dapat membantu membentuk identitas ilmuwan Muslim yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Teori West & Turner (2008) menekankan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Ketika seseorang merasa identitasnya terancam atau tidak diakui, mereka akan berusaha untuk mencari kelompok referensi yang lebih mendukung. Pada konteks ilmuwan Muslim, hal ini berarti mereka akan Berdasarkan pada hasil penelitian dan diskusi maka dapat diketahui bahwa identitas ilmuwan Muslim bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan pengalaman dan lingkungan sosial. Dukungan dari komunitas ilmiah dan agama menjadi satu hal yang sangat penting bagi ilmuwan Muslim dalam mempertahankan identitas mereka. Organisasi keislaman yang berbasis keilmuan dapat berperan penting dalam menyediakan wadah bagi ilmuwan Muslim untuk berinteraksi dan mengembangkan identitas mereka.

PENUTUP

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa identitas ilmuwan Muslim Indonesia merupakan hasil dari interaksi dinamis antara agama, sains, dan budaya lokal. Identitas mereka tidak statis, melainkan cair dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim di Indonesia mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran agama dengan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta budaya lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk

berkontribusi tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, seperti yang terlihat dalam pengembangan ekonomi syariah dan tradisi keagamaan lokal. Dengan terus memperbarui pengetahuan dan berpartisipasi dalam komunitas ilmiah global, ilmuwan Muslim Indonesia dapat memperluas pengaruh mereka dan mendapatkan pengakuan internasional. Pada akhirnya, identitas ilmuwan Muslim yang cair ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan tetap relevan di tengah dinamika global, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama Islam yang menjadi landasan utama dalam membentuk jati diri mereka.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pengelola jurnal Pusaka dan mitra bestasi yang telah memberikan bimbingan penulisan artikel. Kegiatan review dengan bimbingan melekat dari editor telah sangat membantu kami untuk memperbaiki artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Agama-agama, M. D. S. (2018). *Masduki: Masa Depan Studi Agama-agama... 10(1)*.

- Ahmad, R. (2019). Penguatan Moderasi Beragama. *Kompas*.
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129–139.
- Blühdorn, I., & Butzlaff, F. (2019). Rethinking Populism: Peak democracy, liquid identity and the performance of sovereignty. *European Journal of Social Theory*, 22(2), 191–211.
- Bourke, S., Wright, A., Guthrie, J., Russell, L., Dunbar, T., & Lovett, R. (2018). Evidence review of Indigenous culture for health and wellbeing. *The International Journal of Health, Wellness and Society*, 8(4), 11.
- Damanhuri. (2015). Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G Barbour. *Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 15(1).
- Ermiyanto. (2022). Kontribusi Ilmuwan Islam Indonesia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan/SAINS. *Jurnal Ulul Albab*, 1(November), 1–8.
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asyari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 8(2), 311–328.
- Febryan, H. J. (2018). Ilmuwan-Ilmuwan Muslim dan Kontribusinya dalam Perkembangan Peradaban Dunia. *Jurnal Theologia*, 3(4).
- Gössling, S., & Stavrinidi, I. (2016). Social networking, mobilities, and the rise of liquid identities. *Mobilities*, 11(5), 723–743.
- Halim, W. (2012). Arung, Topanrita dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX. *Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 2(No. 2), 317–334.
- Ichsan Azis, M. N., Amir, M., Subair, M., Syamsurijal, S., Asis, A., & Syuhudi, M. I. (2023). Religion and identity polarisation: A slight note from the frontier region. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8519>
- Idham. (2019). *Moderasi dalam Budaya Masyarakat Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://blamakassar.co.id/2019/11/19/orasi-guru-besar-ri-set-2019/moderasi-dalam-budaya-masyarakat-islam/>
- Jailani, I. A. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 29(1), 165–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>
- Jati, W. R. (2015). Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 139–163.
- Kong, L. (2001). Religion and technology: refiguring place, space, identity and community. *Area*, 33(4), 404–413.
- Muslim, A. (2013). Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Alqalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 19(02), 221–230.
- Muslim, A. (2017). Puang Kali Taherong: Biografi dan

- Karamahnya. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v23i2.417>
- Noble, D. F. (2013). *The religion of technology: The divinity of man and the spirit of invention*. Knopf.
- Octawidyanata, A. Q. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP yang Bergabung ke Dalam Kelompok Geng Motor Brigez di Sukabumi*. Universitas Islam Bandung.
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Rismawidiawati, R., Handoko, W., Tabroni, R., Hamid, A., Subair, M., & others. (2023). “Gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis”; Contribution of local knowledge to the expansion of the Banten Sultanate on the Nusantara spice route. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(3), 7.
- Rohmana, J. A. (2015). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadits Di Indonesia. *Holistic Al-Hadis*, 1(2), 9.
- Romlah, S. (2016). Sains dan Teknologi dalam al-Qur’an: Fenomena Makrokosmos dan Mikrokosmos. *Studi Islam Pancawacana*, 11(2).
- Rusli, R., & Subair, M. (2022). Karaeng Patingalloang and the Advancement of Makassar in Seventeen Century (1636–1654). *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)*, 389–396.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Lentera Hati.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Subair, M. (2016). Tradisi Tersisa dari Membaca Naskah Kuno di Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Pusaka Khazanah Keagamaan*, 4(2).
- Subair, M. (2021). Pesan-pesan Toleransi dalam Khotbah Jumat di Parepare Sulawesi Selatan Tolerance Messages in Friday Sermon at Parepare. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9(2), 177–198.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Intensif*, 2(1).
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2020). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 107–118.
- Syam, A. R. dkk. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 04 No. 02. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7370/6041
- Syamsurijal. (2016). Kekerasan Berbingkai Agama, Menelusuri Genealogi dan Perkembangan Fundamentalisme dalam Dunia Islam. *Jurnal Al-Fikr*, 20, No. 1, 32–44.
- Tafjord, B. O. (2013). Indigenous religion (s) as an analytical category. *Method & Theory in the Study of Religion*, 25(3), 221–243.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanik.

